

REVITALISASI UPACARA ADAT SEREN TAUN SEBAGAI MEDIA EDUKASI KULTURAL MASYARAKAT CIGUGUR KUNINGAN

Muhammad Gilang Abdya Fachreza¹, Aris Kurniawan²

Institut Teknologi Nasional Bandung^{1,2}

Email: Muhammad.gilang@mhs.itenas.ac.id

Keywords

seren taun, tradition, education, cigugur

Abstract

Indonesia is a country rich in culture, influenced by various geographical conditions and a long historical journey, resulting in the formation of various traditions that are still preserved to this day. This research discusses the Seren Taun ceremony tradition in Cigugur, Kuningan, West Java, as one of the cultural traditions of the Sundanese community. Seren Taun has three main values. First, as an expression of gratitude to God for a sufficient harvest, this tradition teaches the importance of gratitude to the God of the universe. Second, Seren Taun serves as a unifying medium for the people of Cigugur who live in religious and belief diversity, fostering relationships among fellow humans. Third, this ceremony plays a role in preserving traditions passed down by previous generations, thereby fostering a love for preserving nature. Seren Taun is not just a ceremonial traditional ritual, but serves as an educational medium to preserve the cultural identity of the Sundanese ancestors.

seren taun, tradisi, edukasi, cigugur

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi geografis dan perjalanan sejarah yang panjang, sehingga terbentuklah berbagai tradisi yang masih lestari sampai saat ini. Penelitian ini membahas mengenai tradisi upacara Seren Taun di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat, sebagai salah satu tradisi budaya masyarakat Sunda. Seren Taun memiliki tiga nilai utama. Pertama, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang mencukupi, tradisi ini mengajarkan pentingnya rasa syukur kepada Tuhan semesta alam. Kedua, Seren Taun menjadi media pemersatu masyarakat Cigugur yang hidup dalam keberagaman agama dan kepercayaan, yang dapat menumbuhkan hubungan antar sesama manusia. Ketiga, upacara ini berperan dalam pelestarian tradisi yang sudah diwariskan oleh generasi terdahulu, sehingga dapat menumbuhkan kecintaan untuk melestarikan alam. Seren Taun bukan hanya sekedar upacara seremonial adat, tetapi berfungsi sebagai media edukasi untuk menjaga identitas budaya leluhur Sunda.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keberagaman budaya, yang mencakup berbagai suku, bahasa, agama, dan adat istiadat yang tersebar di ribuan pulau. Setiap daerah memiliki keunikan masing-masing, yang ditunjukkan melalui ciri khas budaya, bahasa daerah, dan tradisi yang berbeda-beda. Keberagaman ini menjadi identitas bangsa Indonesia yang unik, dan menjadikannya sebagai salah satu negara dengan kebudayaan paling beragam di dunia. Berbagai faktor mempengaruhi keberagaman budaya ini, salah satunya adalah faktor geografis. Indonesia terdiri dari ribuan pulau, yaitu sebanyak 17.504 pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke (Kiswahni, A., 2022). Letak geografis ini menyebabkan adanya perbedaan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, sehingga setiap daerah mengembangkan karakter budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi lingkungannya masing-masing (Peter & Simatupang, 2022).

Kebudayaan yang beragam ini dapat membentuk, memperkuat, dan bahkan mengubah sikap serta perilaku, baik pada tingkat individu maupun sosial, sesuai dengan lingkungan budaya tempatnya berada (Syamaun, 2019). Hal ini dapat terjadi melalui pengalaman tradisi yang berulang, serta dengan mendalami pemahaman tentang nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan tradisi yang ada dalam lingkungan budaya tersebut. Contohnya tradisi Seren Taun yang banyak dilakukan oleh masyarakat Sunda, salah satunya masyarakat Cigugur, Kuningan. Seren Taun memberikan dampak besar bagi masyarakat Cigugur dalam berperilaku. Seren Taun biasanya dilakukan setiap tahun yang dilaksanakan selama satu minggu sebagai ungkapan rasa syukur pada pemberian Tuhan melalui tanah yang subur dan hasil yang melimpah (Royyani, F., 2008). Seren Taun ini terdapat nilai-nilai yang dapat diambil sebagai pedoman masyarakat Sunda yang melakukan tradisi ini, salah satunya masyarakat Cigugur.

Masyarakat Sunda secara luas, seharusnya memiliki cara hidup yang sudah diajarkan oleh para leluhurnya. Terdapat banyak sekali ungkapan atau paribasa yang diajarkan oleh leluhur Sunda yang mengandung nilai luhur kultural dalam kehidupan, yang diwariskan untuk generasi selanjutnya. Beberapa makna ungkapan yang disampaikan meliputi sosial, agama, lingkungan, dan lain-lain. Ungkapan ini memperkuat masyarakat Cigugur sebagai salah satu dari masyarakat Sunda, untuk lebih meyakini nilai-nilai yang terdapat dari tradisi Seren Taun.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenal lebih jauh berbagai prosesi yang ada dalam upacara Seren Taun, dalam rangka memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, membentuk perilaku, interaksi sosial, dan cara mereka berhubungan dengan alam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan cara mengkaji analisis studi literatur terkait. Dengan cara ini, kami berusaha mendapatkan pandangan yang mengenai makna di balik prosesi dalam upacara ini dan apa saja nilai-nilai yang bisa dipahami serta diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Cigugur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seren Taun merupakan tradisi yang diajarkan oleh Kyai Madrais, yang diperingati setiap setahun sekali. Seren taun ini merupakan tradisi yang banyak dilakukan di wilayah Sunda. Wilayah/Kawasan yang masih melakukan seren taun ini adalah Desa Kanekes Baduy, Kampung Naga, Desa Cigugur, dan Kampung Budaya Sindang Barang. Namun, pada pembahasan kali ini, akan difokuskan untuk membahas seren taun yang dilakukan di daerah Cigugur, Kuningan, Jawa Barat. Seren Taun diambil dari Bahasa Sunda, Seren memiliki arti serah atau menyerahkan dan taun berarti tahun. Oleh karena itu, Seren Taun dapat diartikan sebagai upacara penyerahan hasil panen yang didapat selama setahun. Berapa pun hasil panen yang didapat masyarakat harus bersyukur, seraya berharap hasil panen di tahun-tahun selanjutnya akan terus meningkat (Herry et al., 2017).

Seren taun ini dilakukan selama satu minggu, rangkaian prosesinya pun terbilang banyak dan memiliki fleksibilitas menyesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu (Royyani, F., 2008). Namun, prosesi inti dari seren taun ini terdiri atas 4 ritus, yang diawali dengan prosesi Damar Sewu. (1) Damar Sewu merupakan prosesi pembuka yang memiliki arti seribu lentera, sebagai simbol penerangan jiwa. Prosesi ini merupakan doa pembuka sebagai tanda keberlangsungan upacara Seren Taun. Prosesi kedua dilanjutkan dengan (2) Pesta Dadung, yang merupakan tindakan estetik tentang hubungan manusia dengan alam. Pesta Dadung dibagi ke dalam beberapa bagian, diantaranya Doa atau Rajah Siliwangi, Tari Budak Angon, Pembuangan Hama, Penanaman Pohon, dan Kentongan

Sewu. Lalu dilanjutkan dengan prosesi (3) Malam Kidung Spiritual sebagai aktivitas spiritual berbagai agama, adat, dan kepercayaan. Di dalam prosesi ini berisi Doa dari Masyarakat Adat dan Agama, Pergelaran Tari Pwahaci, dan Ritual Ngararemokeun Padi. Lalu yang terakhir prosesi (4) Puncak Seren Taun, yang terdiri atas persembahan kesenian, ngajayak sebagai persembahan hasil bumi, babarit sebagai rangkaian tembang rohani dan doa, lalu diakhiri dengan tumbuk padi dan makan bersama (Herry et al., 2017; Subiantoro, 2016)



**Gambar 1 Beberapa prosesi Seren Taun, Cigugur
(Postingan official instagram @serentauncigugur, 2017)**

Melalui akun instagram resmi Seren Taun Cigugur (@serentauncigugur), terdapat rangkaian acara hiburan seperti tari-tarian, nyanyi-nyaian, pagelaran wayang golek, dan kesenian tradisional lainnya di sela-sela waktu dari prosesi inti. Acara kesenian tradisional ini diharapkan menjadi media pengenalan budaya kesenian nusantara kepada masyarakat Cigugur. Berdasarkan rangkaian acara Seren Taun 2024, kesenian tradisional yang ditampilkan bukan hanya kesenian tradisional Sunda, namun terdapat juga kesenian tradisional yang berasal dari Sumatra Barat, Kepulauan Riau, dan juga Jawa Tengah. Dengan banyaknya prosesi yang dilakukan di Seren Taun ini, diharapkan

masyarakat dapat mengambil nilai-nilai dari berbagai prosesi tersebut, seperti untuk menumbuhkan hubungan dengan Tuhan, alam, dan juga sesama.



**Gambar 2 Acara Kesenian Tradisional di Seren Taun, Cigugur
(Postingan official instagram @serentauncigugur, 2022)**

Selain untuk menghargai dan menghormati jasa para leluhur, Upacara Seren Taun juga memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, masyarakat Cigugur harus bisa mempertahankan budaya ini sesuai dengan ungkapan atau paribasa yang diungkapkan oleh leluhur Sunda, seperti *Ngindung ka Waktu, Mibapa ka Jaman*. Prinsip tersebut merupakan ungkapan yang terdapat dalam budaya Sunda yang memiliki arti untuk tetap mempertahankan dan melestarikan budayanya, namun tetap mengikuti perkembangan zaman dan tidak menentangnya. Sehingga masyarakat bisa terus maju dan tidak tergerus oleh zaman, tanpa menghilangkan identitas budayanya sendiri.

Upacara Adat Seren Taun Sebagai Ungkapan Rasa Syukur

Pada dasarnya, inti dilakukannya Seren Taun adalah sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas segala hasil pertanian yang di dapat selama setahun. Selain itu, Seren Taun juga menjadi bentuk penghormatan terhadap *Pwahaci* atau *Pohaci* yang merupakan dewi dari seluruh tanaman. Ungkapan rasa syukur ini menjadi harapan masyarakat untuk mendapat berkah, perlindungan, dan terus mendapat rezeki berupa hasil panen yang terus mengalir di tahun-tahun yang akan mendatang (Lesmana & Malihah, 2021).

Bentuk rasa syukur yang dilakukan oleh masyarakat Cigugur berkaitan dengan ungkapan dalam budaya Sunda, yaitu *saeutik mahi loba nyesa* yang berarti sedikit sudah cukup, banyak harus tersisa (Supriatna, 2016). Ungkapan dari istilah tersebut bermaksud untuk mengangkat nilai hidup hemat untuk menghindari sifat pembororsan. Dengan rasa syukur atas pemberian Tuhan, dapat menumbuhkan perilaku yang baik untuk memanfaatkan hasil cipta Tuhan dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu, ungkapan ini dapat menjadi dasar pembentukan karakter masyarakat untuk menjadi pribadi yang hemat dan selalu bersyukur atas apa pun yang dimiliki.



**Gambar 3 Gladi Resik Ritual Seren Taun, Cigugur
(Postingan official instagram @serentauncigugur, 2023)**

Upacara Adat Seren Taun Untuk Memperkuat Rasa Persatuan

Masyarakat Cigugur memiliki keberagaman dalam beragama, seperti Islam sebagai mayoritas, Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan kepercayaan local seperti ADS (Agama Djawa Sunda) atau bisa disebut Sunda Wiwitan (Wibowo, 2020). Dengan keberagaman yang ada, memungkinkan masyarakat untuk memberi pagar pembatas diantara hubungan dalam bersosial. Karena tiap agama tentu memiliki cara pandang, cara beribadah, dan aturan yang berbeda. Namun, masyarakat Cigugur dapat meyakini perbedaan itu dengan baik. Kehidupan sosial mereka berjalan dengan harmonis, tanpa ada pertikaian diantara mereka yang disebabkan oleh agama. Seren Taun merupakan salah satu alasan mengapa masyarakat Cigugur mampu bersatu untuk tujuan bersama,

sehingga mereka dapat hidup berdampingan di tengah keberagaman dalam hal beragama. Seren Taun ini dianggap bukan hanya sekedar tradisi leluhur yang harus mereka jaga, tetapi juga sebagai momen untuk mempersatukan masyarakat Cigugur (Lesmana & Malihah, 2021). Karena Seren Taun ini dilakukan secara rutin dengan jangka waktu setahun sekali, sehingga momen masyarakat bersatu untuk menjalankan upacara ini terbuka lebar, salah satunya bisa didapat saat mempersiapkan upacara seren taun ini. Selain itu dari proses pelaksanaannya pun terdapat prosesi hiburan seperti pagelaran wayang golek, tari-tarian, nyanyi-nyanyian, yang dapat menumbuhkan rasa hangat saat ditonton bersama oleh masyarakat Cigugur.

Hal ini diperkuat dengan konsep Sabiulungan yang merupakan nilai luhur dari budaya sunda. Sabilulungan dalam bahasa Indonesia memiliki arti gotong royong. Terdapat banyak makna yang terkandung dalam kata Sabilulungan ini, seperti makna silih asih yang berarti saling mengasihi, silih asuh saling mengasuh atau merawat, silih asah yang berarti saling mengasah yang dapat dimaknai dengan saling mengajarkan ilmu pengetahuan (Pramuditya Pratiwi et al., 2024). Selain itu, terdapat ungkapan lain dalam pedoman budaya sunda, yaitu Kacai Kudu Saleuwi, Kadarat Kudu Salebak yang bisa diartikan selalu kompak dan berada dalam satu visi yang sama demi mencapai tujuan (Sutarman, 2017). Hal-hal seperti inilah yang juga bisa menjadi pedoman untuk masyarakat sunda, salah satunya masyarakat Cigugur untuk tetap bersama menjalin hubungan yang harmonis dan terus menjaga budayanya di tengah perbedaan yang dihadapi.



**Gambar 4 Potret Keharmonisan selesai Siraman Baleg Kembang
(Postingan official instagram @serentauncigugur, 2024)**

Upacara Adat Seren Taun Sebagai Upaya Pendekatan Kepada Alam

Hampir semua komponen dari proses yang ada di Seren Taun sangat erat kaitannya dengan alam. Inti dari Seren Taun sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil alam pun dapat menumbuhkan hubungan masyarakat Cigugur dengan alam, salah satunya dengan melestarikan atau menjaga alam itu sendiri. Bahkan pada upacara Seren Taun pada tahun 2018, dibagikan rangkaian acara melalui instagram resmi Seren Taun Cigugur Kuningan (@serentauncigugur), terdapat prosesi khusus untuk penanaman pohon dan pembuangan hama yang berlokasi di Situ Hyang atau Taman Mayasih Cigugur. Hal ini merupakan bentuk menghargai alam sebagai sesama makhluk hidup sebagai ciptaan Tuhan. Pelestarian ini bukan hanya dilakukan terhadap tumbuhan saja, tetapi juga pada hewan. Contohnya pelestarian yang dilakukan pada jenis ikan kuno yang ada di desa ini, yaitu ikan dewa. Mitos tentang ikan keramat ini diturunkan pada setiap generasi dengan tujuan untuk terus mejaganya. Terbukti samapai saat ini, masyarakat Cigugur mampu menjaga dan mengelola ikan ini dengan bijaksana (Royyani, F., 2008).

Terdapat konsep atau ungkapan dalam budaya Sunda yang juga berhubungan dengan hal ini, seperti ungkapan Cinyusu-rumateun (mata air yang harus dilestarikan), Walungan-rumateun (sungai yang harus dilestarikan), Situ-pulasareun (danau yang harus dijaga), Lembur-uruseun (desa harus dikelola dengan baik), Basisir-jagaeun (pantai harus dijaga), Sampalan-kebonan (tanah kosong untuk bercocok tanam), Dataran-sawah (pemanfaatan tanah datar untuk persawahan), Legok-balongan (mengubah tanah cekung menjadi kolam), Lebak-caian (Mengubah tempat yang rendah untuk menyimpan air), Pasir-talunan (memanfaatkan tanah perbukitan untuk agroforestri). Ungkapan diatas memiliki inti makna untuk menjaga alam dengan sebaik mungkin, sehingga dapat memberikan manfaat yang begitu besar (Hernawan et al., 2019).



Gambar 5 Prosesi Ngajayak (persembahan hasil bumi).

(Foto : foto.kompas.com)

4. KESIMPULAN

Upacara adat Seren Taun di Cigugur, Kuningan Jawa Barat, merupakan tradisi warisan leluhur Sunda yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Tradisi ini bukan hanya sekadar perayaan adat, tetapi merupakan bagian penting dari identitas budaya yang menjadi kebanggaan masyarakatnya. Seren Taun memiliki makna mendalam yang harus terus dijaga dan dilestarikan, tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur, tetapi karena nilai-nilainya yang relevan untuk kehidupan masyarakat saat ini dan masa yang akan datang.

Oleh karena itu, melestarikan Seren Taun bukan hanya soal menjaga tradisi, tetapi jauh lebih dalam dan luas yaitu mencakup menjaga nilai-nilai keharmonisan kehidupan manusia dengan alam semesta (kosmologis). Masyarakat adat Cigugur harus terus mempelajari, memahami, dan menghidupkan nilai-nilai luhur ini dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tradisi ini tidak hanya sebatas upacara ritual, seremonial semata, tetapi harus memberikan manfaat nyata dalam membentuk karakter masyarakat yang lebih berbudaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Royyani, F. M. (2008). Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan.
- Hernawan, H., Ruhaliah, R., Suherman, A., & Santosa Nugraha, H. (2019). Sundanese Culture-based Ecoliteracy.
- Herry, I., (2017). PERGELARAN RITUAL SEREN TAUN DI CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN JAWA BARAT.
- Lesmana, C., & Malihah, E. (2021). SEREN TAUN SEBAGAI PONDASI PERTAHANAN TOLERANSI PADA MASYARAKAT CIGUGUR KUNINGAN. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10(3), 357–371. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.1155>
- Kiswahni, A. (2022). De Cive: Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia. <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive>
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). KEBERAGAMAN BAHASA DAN BUDAYA SEBAGAI KEKAYAAN BANGSA INDONESIA. *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA*, 9(1), 96–105. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>
- Pratiwi, P. T., Kurniawan, A., Hapsari, W. W. (2024). PERANCANGAN BUKU POP-UP SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MEMULIAKAN IBU DALAM BUDAYA SUNDA SEBAGAI ALTERNATIF EDUKASI KULTURAL.
- Subiantoro, I. H. (2016). Estetika, Seren taun Antara Seni, Ritual, Dan Kehidupan.
- Supriatna, N. (2016). Local Wisdom in Constructing Students' Ecoliteracy Through Ethnopedagogy and Ecopedagogy.
- Sutarman, U. (2017). PENERAPAN KONSEP KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUNDA (SABILULUNGAN) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. In *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah: Vol. I (Issue 1)*.
- Syamaun, S. (2019). PENGARUH BUDAYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN (Vol. 2, Issue 2). <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Wibowo, A. (2020). SISTEM TOLERANSI MASYARAKAT CIGUGUR. <https://www.researchgate.net/publication/341252275>